

|           |                    |
|-----------|--------------------|
| Received  | : 1 Juli 2021      |
| Revised   | : 7 Juli 2021      |
| Accepted  | : 9 Juli 2021      |
| Published | : 17 Desember 2021 |

## Critical Discourse Analysis of Novel "Yusuf dan Mentari" by Irma Surya

Goziyah <sup>1,a)</sup>, Shazha Nurul Asifa <sup>2,b)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

Email: <sup>a)</sup>goziyah1812@gmail.com, <sup>b)</sup>shazhanura@gmail.com

### Abstract

This study aims to describe a form of discourse analysis based on discourse and text describing the factors that affect the practice of discourse. The goal prompted researchers to examine in a study entitled "Critical Discourse Analysis on "Novel Yusuf and Mentari" by Irma Surya". The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that: first, the critical discourse analysis see representation or description text displayed events ranging from active to bring perpetrators sentences and semantically interpret deskriptif, describes between one clause with the clause can be combined so that they form a sentence meaning or the sense of coherence or cohesion.

**Keywords:** critical discourse analysis, discourse practices, novel, representation, sociocultural

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk analisis wacana berbasis wacana dan teks. Tujuan penelitian ini adalah menelaah dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi praktik wacana dalam penelitian yang berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Novel *Yusuf dan Mentari* Karya Irma Surya". Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menghasilkan analisis wacana kritis representasi atau teks deskripsi peristiwa yang ditampilkan mulai dari aktif hingga membawakan kalimat pelaku dan menafsirkan deskriptif secara semantik serta menjelaskan antara satu klausa dengan klausa lainnya dapat digabungkan sehingga membentuk sebuah kalimat atau rasa koherensi atau kohesi.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, praktik wacana, novel, representasi, sosiokultural

---

## PENDAHULUAN

Wacana dapat dilihat sebagai seperangkat makna, metafora, representasi, gambar, cerita, laporan dan sebagainya yang dalam beberapa cara menghasilkan versi tertentu dari peristiwa bersama (Baker, P. and Ellece, 2011). Salah satu ciri wacana diungkapkan oleh (Chen, 2016; Eva, 2015) bahwa itu berbentuk sosial dan konstitutif sosial. Setiap peristiwa diskursif dilihat sebagai sebuah teks, seperti diskursif dan praktik sosial (Fairclough, 1992).

Ragam bahasa terbagi menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, namun dalam penelitian ini ragam bahasa tulis yang menjadi objek kajiannya. Ragam bahasa tulis adalah pengungkapan dan pengaplikasian ragam ini tidak menggunakan anggota badan sebagai alat penggerakannya sebab ragam ini berupa tulisan. Ragam bahasa tulis berhubungan dengan keseluruhan bahasa dari hasil pilihan kata yang disusun menjadi sebuah kalimat, alinea atau paragraf, teks dan wacana (Prayitno, 2014). Teks yang ditulis berupa puisi, prosa, naskah drama, buku, novel dan sebagainya. Bentuk teks yang dihasilkan seperti buku, majalah, tabloid, berita termasuk dengan novel.

Novel memiliki ciri bahasa yang mengikuti tren yaitu ada keseragaman bentuk penulisan atau duplikasi berbagai macam novel serta mudah diadaptasi dan rekreatif. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah. Jadi, novel merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan mengenai suatu kisah mengenai kehidupan dan dapat memberikan informasi, layaknya buku atau berita, karena karya ini nantinya juga dicetak dan diterbitkan.

Wacana pada novel yang berjudul *Yusuf dan Mentari* (Surya, 2016) merupakan objek penelitian yang akan diteliti dan dibahas berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough. Fairclough menjelaskan bahwa analisis wacana dapat dilihat dari segi teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik atau makna dan tata kalimat yang disajikan dalam novel ataupun berita. Tujuan penelitian adalah untuk mencari realitas dari wacana sebuah teks berita yang disajikan, sebab penggunaan bahasanya yang begitu unik, menggambarkan problematika wacana teks unik pula.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Sun Suntini tahun 2017 dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pada Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El Saadawi” (Suntini, 2017). Hasil dari penelitian ini ditinjau dari tokoh, perwatakan, konflik, serta amanat. Penelitian ini memiliki persamaan yakni mengkaji wacana kritis pada sebuah novel. Perbedaannya adalah peneliti dalam penelitian ini menggunakan novel “Yusuf dan Mentari” sebagai objek, sedangkan penelitian Sun Suntini menggunakan novel “Perempuan di Titik Nol” dengan lebih menganalisis unsur ideologi dan perwatakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Bayu Firmansyah tahun 2018 dengan judul “Analisis Wacana Kritis Dimensi Sosial dalam Novel “Negeri Para Bedebah” Karya Tere Liye” (Firmansyah, 2018). Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkap ideologi yang ada di dalamnya. Selain itu, teks sastra sangat bergantung pada situasi saat penciptaan dan individualisasi pengarangnya sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak bisa ditentukan dari susunan keahasaannya saja, tanpa mempertimbangkan susunan retorika. Penelitian ini memiliki persamaan yakni mengkaji wacana kritis pada novel. Perbedaannya adalah peneliti dalam penelitian ini menggunakan novel “Yusuf dan Mentari” sebagai objek, sedangkan penelitian Mochammad Bayu Firmansyah menggunakan novel “Negeri Para Bedebah”.

Untuk memahami penelitian ini, dibutuhkan dua kerangka teori yang relevan. Kedua kerangka teori tersebut adalah teori mengenai wacana dan analisis wacana kritis. *Pertama*, teori wacana menjelaskan terjadinya kejadian atau peristiwa tindak tutur. Bentuk penerapan di antara para penutur diwujudkan dalam kalimat, baik pernyataan maupun pertanyaan. Oleh karena itu, teori ini disebut dengan analisis wacana. Wacana tidak hanya terdiri dari kalimat yang gramatikal tetapi sebuah wacana harus dapat memberikan interpretasi makna bagi pembaca dan pendengarnya (Ghoziyah et al., 2020). Wacana menjadi satuan bahasa yang begitu komplet sehingga dalam hierarki gramatikal adalah gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Isinya dapat berupa konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh dari seseorang pengarang. Hasil wacana dapat dipahami dan dimengerti dengan saksama oleh pembaca ataupun pendengar tanpa adanya keraguan sedikit pun.

Wacana berbentuk rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunitas yang berupa tulisan maupun lisan. Tulisan dimaksudkan penulis sebagai pembicara sedangkan pembaca sebagai pendengar. Komunikasi dalam lisan yang dimaksudkan adalah pemakaian tindak tutur dari penutur sebagai pembicara dan penutur sebagai lawannya.

Menurut Foucault, wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan sebagai elemen taktis untuk memengaruhi pola pikir masyarakat dan terikat oleh kelas-kelas tertentu, sedangkan Fairclough menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk dari tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi ketika melihat sebuah realita (Agustin, 2013).

Wacana memiliki dua arti. *Pertama*, wacana dikatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan satu sama lain, dapat menghubungkan proposisi yang satu sama lain, dapat menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut (Putri et al., 2020). Arti wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berseimbang, mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Wacana didasari oleh dua faktor yaitu faktor bentuk dan faktor makna. Jenis wacana menurut Leech ada lima macam yaitu wacana ekspresif, wacana fatis, wacana informasional, wacana estetik, dan wacana direktif. Sementara itu, jenis wacana menurut (Chaer, 2007) ada dua macam, yaitu (1) wacana yang berbentuk prosa dan berpola seperti narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi, serta (2) wacana yang berbentuk puisi sebab dari penggunaan bahasanya yang begitu puitis dan romantis. Analisis wacana merupakan metode atau teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sebuah wacana yang akan diketahui dari informasi yang berupa ide atau pesan yang terdapat dalam wacana tersebut.

Wacana digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis tentang penggunaan dan pemakaian sebuah bahasa, analisis tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa, tetapi juga bahasa yang digunakan dalam urusan-urusan manusia dan menjadi upaya penguraian analisis dalam memberikan penjelasan teks mengenai realitas sosial, ilmu dominasi ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasionalkan melalui wacana (Eriyanto, 2001).

Analisis wacana kritis dapat menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini diasumsikan dengan melihat

praktik wacana bisa jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis). Penghubungan konteks yang dimaksudkan bagaimana bahasa dipakai untuk mencapai tujuan dan praktik tertentu, termasuk juga kekuasaan (Darma, 2009). Wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa tetapi juga digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks dalam konteks bahasa yang utuh, holistik dan pertautan yang lebih kompleks sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Ada beberapa karakteristik analisis wacana kritis. *Pertama*, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan sehingga akan memunculkan konsekuensi wacana yang dipandang akan memengaruhi, memperdebatkan, membujuk, menyangga, serta menunjukkan bagaimana ekspresi terkontrol (Juliantari, 2017). *Kedua*, konteks wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana dari latar, situasi, kondisi sosial, dan sejarah yang termasuk aspek penting dalam memahami wacana dengan menempatkan wacana itu dalam konteks sejarah tertentu. Maksud pernyataan tersebut, analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan pada analisisnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya memfokuskan pada struktur, tetapi menyambungkan dengan konteks sosial serta ideologi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu novel "Yusuf dan Mentari" karya Irma Surya. Analisis wacana kritis mencoba menghubungkan unsur mikro, meso, dan makro pada dimensi (a) teks, (b) praktik wacana, dan (c) praktik sosial budaya (Noermanzah et al., 2017). Dalam penelitian ini, analisis dibatasi hanya pada aspek meso. Data sekunder diperoleh dari tinjauan literatur, seperti artikel jurnal dan beberapa teori yang relevan, untuk memperkuat pemahaman analisis wacana kritis, praktik diskursif dan media film (Jati Kesuma, 2007). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai kritik teks terhadap novel "Yusuf dan Mentari" menghasilkan analisis atas representasi atau gambaran suatu kejadian atau peristiwa yang ditampilkan dalam teks. Di dalamnya terdapat analisis praktik wacana yang berperan penting dalam mengkaji produksi teks dan konsumsi teks, serta peran analisis sosiokultural yang dikaitkan dengan teks. Data yang telah diperoleh selanjutnya dibahas, Metode pembahasan dilakukan secara terperinci agar lebih mudah untuk dipahami pembaca. Objek data novel menggambarkan kisah dunia yang berbeda antara dua orang tokoh dengan menghadirkan dua unsur bahasa yang berbeda. Analisis wacana teks adalah metode analisis yang digunakan berdasarkan studi linguistik yaitu dengan melihat faktor kosakata, semantik, tata kalimat, dan bagaimana penggabungan antarkata atau antarkalimat sehingga membentuk makna dan pengertian secara kohesi maupun koherensi. Berikut adalah uraian pembahasannya.

---

## Bentuk Representasi dalam Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Pada dasarnya, aspek ini dianalisis berdasarkan dua strategi, yaitu tingkat kosakata yang dipakai untuk menunjukkan konflik dan melihat makna pemakaian bahasa. Strategi dengan melihat tingkat kosakata untuk menunjukkan konflik ditunjukkan oleh tokoh Yusuf yang disegani dan dihormati oleh masyarakat karena sifatnya menjadi teladan bagi semua orang. Bentuk wacana berupa peristiwa yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain diwakili oleh tokoh Mentari. Ada beberapa strategi wacana yang digunakan, yaitu dengan melihat kalimat aktif sebab pelaku tokoh lain yang dihadirkan dalam sebuah konflik atau permasalahan teks. Strategi ini ditunjukkan dalam dialog tokoh Mentari sebagai pelaku.

*“Saya tidak ingin berbagi kekuasaan! Saya akan menyerahkan negeri ini ketika seluruh darah telah tertumpah dan mati! Jadi semua ini harus dilalui dengan jalan perang!”*

Strategi yang kedua dengan melihat makna pemakaian bahasa pada dialog tokoh. Hal ini ditunjukkan penulis dengan menampilkan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada tokoh Mentari. Bahasa Indonesia yang digunakan pun sesuai dengan perkembangan bahasa era ini.

*“Tapi nakmas karena mungkin ada betulnya juga. Apa karena kakang merasa gentar?”*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata *kakang* ialah abang, kakak, atau saudara laki-laki yang dianggap tua atau dewasa.

## Bentuk Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi ini adalah gambaran antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain yang dapat digabungkan sehingga kalimat tersebut membentuk suatu makna atau pengertian secara koherensi atau kohesi. Koherensi antara anak kalimat ditunjukkan pada titik tertentu untuk menguraikan ideologi dari pemakaian bahasa. Koherensi mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut.

a. Elaborasi

Pada kombinasi yang berbentuk elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama, umumnya berupa kata sambung seperti “yang”, “lalu” atau “selanjutnya”.

b. Perpanjangan

Pada kombinasi yang berbentuk perpanjangan, anak kalimat pertama adalah perpanjangan dari anak kalimat yang lain. Fungsinya adalah memberi kelanjutan atas anak kalimat yang pertama dan umumnya berupa kata hubung “dan” atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain yang melibatkan kata hubung “tetapi”, “meskipun” atau “walaupun”, akan tetapi dan sebagainya.

c. Mempertinggi

Pada kombinasi yang berbentuk mempertinggi, anak kalimat pertama memiliki posisi lebih tinggi dari anak kalimat yang kedua, karena menjadi penyebab dari kalimat berikutnya. Ciri pemakaian ini umumnya menggunakan kata hubung “karena” atau “diakibatkan”. Koherensi ini meerupakan pilihan artinya dua anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan atau saling bertentangan. Hal ini tergantung pada fakta atau yang dilihat saling berhubungan dengan fakta lain.

### **Bentuk Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat**

Aspek ini berhubungan dengan dua kalimat atau lebih yang disusun, dirangkai, atau digabung, sehingga didapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya. Aspek dalam teks ini menanyakan tentang partisipan yang dianggap sebagai mandiri atau justru menimbulkan reaksi. Jadi susunan kalimat ini menunjukkan praktiknya secara implisit dan eksplisit. Bentuk representasi ini ditunjukkan pada dialog dari tokoh Yusuf berikut.

*“Tapi sungguh sebuah cobaan yang berat, ketika ketiga menantu justru berbuat dzhalim kepada orang tua. Karena mereka sama seperti orang tua kita.”*

Data tersebut menunjukkan adanya susunan kalimat mengenai representasi dalam rangkaian anak kalimat, terbukti dengan adanya kalimat pertama yang lebih menonjol dari kalimat sesudahnya.

### **Bentuk Identitas Teks**

Analisis identitas berhubungan dengan adanya relasi dari pihak-pihak yang diberitakan dalam teks dapat menentukan situasi pembaca. Dalam teks tersebut, pembaca diletakkan pada dua sisi, pertama pembaca diposisikan pada tokoh Mentari sehingga pembaca dapat merasakan empati tinggi pada kehidupan Mentari.

### **Bentuk Sosiokultural pada Novel**

Analisis sosial budaya terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, wacana dilihat dari segi situasional institusional dan sosialnya. Situasional dari keluarga Mentari yang terpecah belah karena ilmu dan kesaktian menjadi iri dan dengki akan kekuasaan. Situasi inilah yang membuat Mentari bimbang untuk memihak kepada siapa dan mengharapkan agar generasi muda tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga kerukunan dalam keluarga akan selalu terjaga. *Kedua*, analisis wacana institusional. Faktor ini memengaruhi praktik produksi wacana mengenai proses produksi yang ada kaitannya dengan ekonomi media. *Ketiga*, teks dilihat secara sosial artinya analisis dapat dilihat berdasarkan politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana teks dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat tiga tahap, yaitu (1) representasi teks, (2) praktik diskursif yang membahas sisi wartawan pengarang dengan melihat latar belakang dan profesinya, serta (3) aspek sosiokultural yang melihat tentang sistem politik, media, dan sosial dari segi konteks situasi sehingga teks dapat dikatakan dan dipahami sebagai peristiwa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada TYME karena artikel ini dapat terbit. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pengelola Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBSI FBS UNJ. Semoga artikel ini dapat bermanfaat.

## REFERENSI

- Agustin, D. K. I. (2013). Analisis wacana kritis pada novel. *Skriptorium*, 2(1), 61–76.
- Baker, P. and Ellece, S. (2011). *Key Terms in Discourse Analysis*. Continuum International Publishing Group.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chen, Y. (2016). A Critical Discourse Analysis of News Reports on Sino-Japan Boat Collision. *International Conference on Education & Educational Research and Environmental Studies (EERES)*.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis wacana kritis*. Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Eva, S. (2015). Analisis Jender Wacana Materi Pelajaran Buku Teks Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi Bengkulu Selatan. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/doi:10.33369/diksa.v1i1.3130>
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193–217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>
- Firmansyah, M. B. (2018). *Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye*. April. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9tmav>
- Ghoziyah, Wardhani, I. A., & Titania, D. A. (2020). *Teks, Koteks, Konteks pada Surat Kabar Banten Ekspres Februari 2020*. 08(1), 1–6.

- Jati Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Juliantari, N. K. (2017). Paradigma analisis wacana dalam memahami teks dan konteks untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Acarya Pustaka*, 3(1), 12–25.
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantie, N. (2017). *Ragam Retorika dalam Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo Pada Bidang Pendidikan*. 221–238.  
<https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.8103>
- Prayitno, J. (2014). Ragam Bahasa Lisan Dan Tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan Smk Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014. *Lokabasa*, 5(1), 47–53. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3156>
- Putri, R. A., Anwar, M., & Ansorayah, S. (2020). *Penyebab kesalahan kohesi leksikal dan gramatikal dalam karangan eksposisi siswa*. 12(02), 206–219.  
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4204>
- Suntini, S. (2017). Penggunaan Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Wacana pada Mahasiswa Program Studi PBSI Tahun Akademik 2017/2018. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Surya, I. (2016). *Yusuf dan Mentari*. Ping,.